

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan manusia, terdapat tri pusat pendidikan yang sangat penting. Tri Pusat Pendidikan merupakan istilah yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan Indonesia, beliau menggambarkan tentang lingkungan pendidikan atau lembaga yang terdapat di sekitar manusia yang dimana dapat memengaruhi perilaku peserta didik, yaitu pendidikan informal atau pendidikan keluarga, pendidikan formal atau pendidikan di sekolah, dan pendidikan nonformal atau pendidikan di dalam masyarakat. Klasifikasi ini berdasarkan tempat berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara membedakannya menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan (Muzakkir, 2017).

Diantara tiga pusat pendidikan diatas, keluarga merupakan suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, karena keluarga tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti atau pembentukan watak individual sebagai persendian hidup ke masyarakatan (Dewantara, 1997).

Dalam Undang Undang no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa ada tiga jalur dalam pendidikan yaitu, jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Keluarga mempunyai peran yang fundamental dalam mendidik putra-putrinya. Keluarga merupakan suatu komponen kehidupan yang terdiri dari ayah ibu dan anak. karena itu, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, artinya dalam keluargalah proses interaksi pendidikan di mulai, di mana orang tua berperan aktif sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Pendidikan sesungguhnya harus terletak pada tanggung jawab ibu bapak, karena dua orang inilah yang mampu mendidik anak dengan semurni-murninya dan

seikhlas-ikhlasnya, sebab cinta kasihnya kepada anak-anaknya dapat di kategorikan sebagai cinta kasih yang tak terbatas. Ayah dan ibu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga mempunyai peranan sangat penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini berarti, pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik atau buruknya pendidikan terhadap anak (Dewantara, 1997).

Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib dan masa depan bangsa di masa yang akan datang, anak harus dijamin haknya dalam hidup agar tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan kodratnya serta dilindungi dan dijaga martabat, kehormatan, serta harga dirinya secara wajar. Oleh karena itu, perlu untuk memperhatikan apa saja yang akan diberikan kepada anak agar mereka menjadi penyejuk hati. Maka dari itu hendaknya orang tua memiliki bekal yang cukup dalam mendidik mereka. (Cholil, 2013).

Sebagaimana orang tua memiliki hak atas diri anak, begitu pula anak memiliki hak atas diri orang tua. Sebagaimana Allah Swt., memerintahkan kita sebagai anak agar berbakti kepada orang tua, begitu pun Allah Swt., memerintahkan kita sebagai orang tua agar berbuat baik kepada anak dan sungguh-sungguh dalam mendidiknya, karena hal tersebut adalah bentuk pelaksanaan amanah (Muhammad, 2011).

Dalil al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak, salah satunya yaitu surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,”(Q.S. At-Tahrim (66) :6)

Juga hadits Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَحْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ
 أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَتِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا
 مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az-zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin ‘Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw., “Tidak ada seorang anak pun terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya”. Kemudian Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu berkata, (mengutip firman Allah Swt., Q.S. Ar-Rum (30): 30 yang artinya: (Sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus).

Meskipun banyak dalil syar’i yang menjelaskan mengenai tanggung jawab terhadap pendidikan anak, namun masih banyak orang tua yang mengabaikannya, meremehkan, dan tidak memberikan perhatian semestinya pada persoalan ini. Mereka justru menelantarkan anak-anak mereka dan mengabaikan pendidikan agama pada mereka, padahal pendidikan agama pada anak adalah hal yang sangat penting. Akibatnya bukan hal aneh lagi, saat ini khususnya di Indonesia banyak contoh dan fakta nyata keadaan anak-anak di sekitar kita yang mengkhawatirkan sisi kepribadiannya dikarenakan minimnya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, seperti salah pergaulan sehingga terjerumus pada pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, minum minuman keras, berjudi, tawuran pelajar, suka hidup mewah, glamor dan konsumtif sebagai akibat gaya hidup sekuler dan hedonis, serta materialistis. Juga banyaknya fenomena anak-anak di zaman sekarang yang berani menentang orang tua, menentang gurunya dan melanggar

nilai-nilai serta norma yang ada di masyarakat (Hermawan, 2018).

Hal di atas selaras dengan pendapat Declory (ahli pendidikan) yang menyatakan bahwa 70% dari anak-anak yang jatuh ke dalam jurang kejahatan itu berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya (Nazarudin, 2019). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Ulyan, 2020), menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga sebagai salah satu pendidikan informal yang sangat penting bagi anak. Pendidikan akhlak dalam mengatasi degradasi kejujuran dapat dilakukan dengan *uswatun Hasanah*, pemberian contoh, pembiasaan, bimbingan, nasihat, tarhib dan targhib. Juga Penelitian (Rohman, 2018), menyimpulkan bahwa problematika pendidikan agama dalam keluarga muslim di Desa Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kurangnya perhatian dari orang tua dan faktor keteladanan dari orang tua serta minat anak yang kurang dalam mempelajari agama Islam

Berdasarkan uraian di atas mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Maka, orang tua yang mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang soleh dan sholehah sebaiknya memiliki bekal pemahaman yang baik mengenai cara memberikan Pendidikan Agama Islam terhadap anak. Terdapat banyak media yang dapat dijadikan sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang cara mendidik agama Islam pada anak, salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan membaca buku, dalam hal ini yaitu dengan membaca buku sastra berupa novel. Seseorang dapat mengambil pelajaran yang ada dalam cerita sebuah novel, karena nilai-nilai pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tidak hanya terdapat dalam buku-buku formalis namun juga sebuah buku sastra berupa novel.

Novel pada hakikatnya adalah cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata yang biasanya cerita dalam novel berisi tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya sehingga dapat dihayati dan diresapi oleh masyarakat maupun pembaca. Jadi pada dasarnya novel bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai manfaat bagi kehidupan manusia dan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pembaca baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Saat ini, salah satu novel yang menjadi *best seller* adalah novel yang berjudul “Api Tauhid” karya dari Habiburrahman El Shirazy. Pemilihan novel Api Tauhid dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya keinginan memahami serta menggali tentang Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga yang tercermin dari sikap tokoh dalam novel tersebut. Novel Api Tauhid ini merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah hidup Baiduzzaman Said Nursy. Saat ini banyak novel fiksi yang karakternya hanya berupa hayalan, namun novel ini merupakan kisah nyata yang diangkat dari kehidupan Baiduzzaman Said Nursy, khususnya mengenai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang didapatkan Nursy dari orang tuanya Mirza dan Nuriye, juga Pendidikan Agama Islam yang di dapat Mirza dan Nuriye dari kedua orang tuanya. Sehingga pesan dan nilai yang terkandung dalam novel tersebut lebih menyentuh hati pembaca.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA KARYA TULIS HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY (Analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap Tulisan Habiburrahman El-Shirazy yang Tertuang pada Karya Novelnya (Api Tauhid))”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan penulis, maka rumusan masalah yang dimunculkan dalam karya tulis ini yaitu:

- 1) Apa tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy?
- 2) Apa materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy?
- 3) Apa metode Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy?
- 4) Bagaimana karakteristik pendidik dan peserta didik Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy?
- 5) Bagaimana evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dari karya tulis ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apa tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.
- 2) Untuk mengetahui apa materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman EL-Shirazy.
- 3) Untuk mengetahui apa metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pendidik dan peserta didik Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.
- 5) Untuk mengetahui bagaimana evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga untuk bahan referensi dan koleksi bahan bacaan yang dapat memperluas wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan terutama tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk

mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik ke arah masa depan dan semoga dengan membaca penelitian ini masyarakat khususnya orang tua akan menambah pengetahuan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang terdapat dalam novel Api Tauhid. Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam mendidik anak menjadi pribadi yang soleh dan sholehah.

c. Bagi Penulis

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu kependidikan bagi diri sendiri, khususnya tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam hadir sebagai jawaban atas permasalahan kepribadian pada anak yang disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sehingga mengakibatkan anak-anak salah pergaulan sehingga terjerumus pada pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, minum minuman keras, berjudi, tawuran pelajar, suka hidup mewah, glamor dan konsumtif sebagai akibat gaya hidup sekuler dan hedonis, serta materialistis, menentang orang tua, menentang gurunya dan melanggar nilai-nilai serta norma yang ada di masyarakat (Hermawan, 2018).

Dalam PP 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang MahaEsa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Keluarga menempati posisi terpenting diantara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Dalam keluarga biasanya ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang

pendidikan yang tepat (Djaelani, 2013).

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtuanya yang harus dipertanggungjawabkan nanti diakhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib menjaga, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orangtua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya agar selamat dari siksa api neraka (Abd. Syahid, 2020).

Dalam perspektif Islam pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2015).

Novel Api Tauhid sebagai salah satu media hadir dengan realitas kisah orang tua yang menerapkan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya, Isi dari novel ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak guna meminimalisir timbulnya permasalahan sisi kepribadian negatif pada anak khususnya di Indonesia saat ini. Dalam novel ini digambarkan bagaimana Nuriye dan Mirza memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anaknya terkhusus kepada Baiduzzaman Said Nursy. Juga bagaimana orang tua dari Nuriye dan Mirza memberikan Pendidikan Agama Islam kepada mereka.

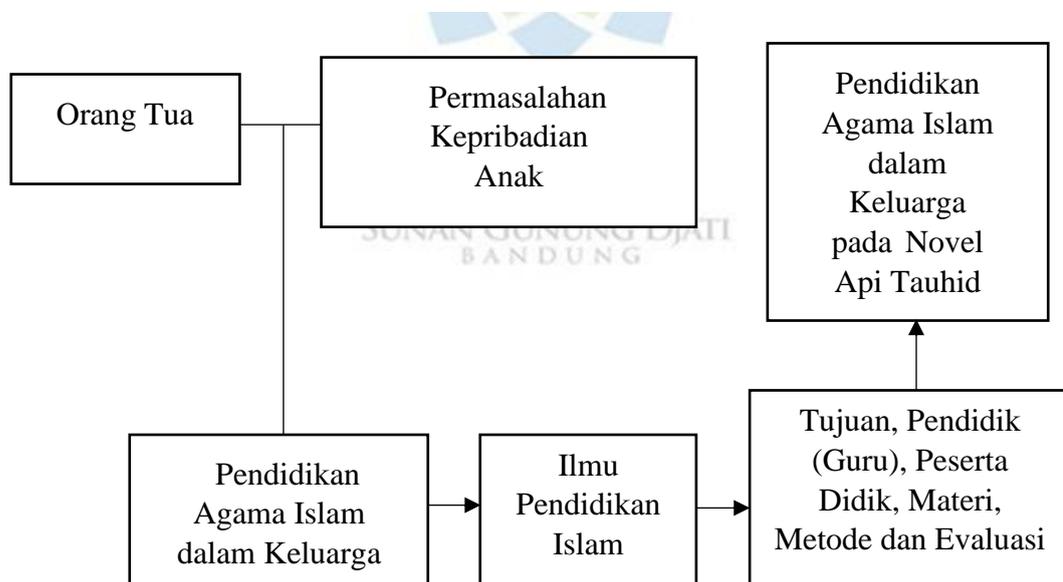
Ilmu pendidikan Islam itu sendiri adalah “teori” pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia; ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Quran dan hadis serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Quran, hadis dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan; al-Quran lebih dahulu; jika tak ada atau tidak jelas dalam al-Quran maka harus dicari dalam hadis; jika tidak ada dalam hadis barulah menggunakan akal (pemikiran) tapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan

dengan jiwa al-Quran dan atau hadis. Oleh karena itu teori dalam pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat al-Quran dan atau hadis dan atau argumen (akal) yang menjamin teori tersebut (Tafsir, 2011). Ilmu pendidikan Islam sekurang-kurangnya dapat menyediakan teori mengenai pendidikan di keluarga, masyarakat, dan pendidikan di sekolah. Sedangkan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan apa yang terkandung dalam istilah ta'lim, ta'dib, tarbiyah (Ramayulis, 2015).

Adapun komponen-komponen dalam pendidikan Islam terdiri atas: tujuan, pendidik (guru), peserta didik, materi, metode dan evaluasi (Minarti, 2013). Keenam komponen tersebut akan dianalisis dalam penelitian ini sebagai pembuktian Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (analisis ilmu pendidikan islam dalam novel (Api Tauhid)).

Untuk mempermudah dalam memahami kerangka berpikir pada penelitian ini maka dibuatlah bagan seperti dibawah ini:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Maka, dalam karya tulis ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu

sebagai berikut:

1) Hasil Penelitian Santi Ramandhani

Penelitian berjudul “*Gambaran Sejarah Turki dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gambaran sejarah Turki dalam novel Api Tauhid.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, gambaran sejarah Turki yang terdapat dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy, terdapat berbagai peristiwa dikalangan masyarakat Muslim Turki yang berdampak menghadapi proses budaya Barat (westernisasi) dan sekuler di negara Turki tersebut. Peristiwa jatuhnya khilafiah Utsmaniyah pada tahun 1924 Masehi adalah satu sejarah hitam dan titik tolak kepada kemunduran masyarakat Islam Sistem Khilafah yang menjadi tanda keagungan, kemajuan, perpaduan dan kekuatan umat Islam akhirnya roboh karena kelemahan dan kemunduran umat Islam sendiri. Pengenalan sistem pemerintahan sekuler oleh kerajaan Mustafa Kemal Attaturk ternyata menambah luka dan duka umat Islam. Umat Islam mulai berpecah bela, bergadu dan berperang sesama umat Islam sendiri. Manakala hal keagamaan langsung dikesampingkan dari urusan kehidupan.

Pada zaman itu, masyarakat bukan Islam terutama masyarakat Eropa dan barat sedang membina kekuatan mereka. Penguasaan dan kemajuan dalam pendidikan, khususnya dalam bidang sains dan teknologi telah memberi kekuatan kepada barat untuk menguasai ekonomi dunia seterusnya. Sementara bidang keagamaan atau sistem moral telah dipisahkan dari urusan pemerintahan mereka. Akibatnya, pemikiran sekuler dan kepentingan diri sendiri telah merusak nilai-nilai agama nilai-nilai budaya lainnya.

Hal tersebut memberi pengaruh kepada Kerajaan Islam Turki Utsmani, ketertinggalan lembaga pendidikan agama telah membawa masyarakat dan negara kerajaan Islam Turki Utsmani mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan

negara-negara yang ada di sekeliling negara Turki. Karena itu kerajaan Islam Turki Utsmani yang dikenal sangat kuat dan terkenal dapat menguasai beberapa pulau dan semenanjung pada masa lalu, pada akhirnya dapat dikalahkan oleh negara-negara lain. Konsekuensinya, simbol-simbol keislaman tradisional di bidang politik, hukum, sistem pendidikan, dan kultur kebersamaan masyarakat Turki mengalami marjinalisasi dan degradasi secara sistemik dan intensif.

Hal ini terbukti ketika Majelis Nasional Agung, mengeluarkan undang-undang pendidikan agama dihapus, semua madrasah agama dilebur jadi satu ke dalam kementerian pendidikan umum. Kementerian Wakaf dan urusan Agama dihapus, penggunaan bahasa Arab dalam azan di larang. Lembaga-lembaga sufi ditutup, masjid-masjid banyak di tutup, mengajarkan al-Qur'an di madrasah-madrasah di larang. Presiden Turki Mustafa Kemal Attaturk ingin menghapus semua jejak Islam (Ramandhani, 2017).

2) Hasil Penelitian Rinaldy Alifansyah

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Api Tauhid.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu: 1) Nilai Pendidikan Akidah meliputi: a. Iman kepada Allah, b. Iman kepada nabi, c. Iman kepada qadha dan qadhar. 2) Nilai Pendidikan Ibadah meliputi: a. Wudhu, b. Shalat, c. Membaca al-Qur'an. 3) Nilai Pendidikan Akhlak meliputi: a. Akhlak kepada orang tua, b. Menjenguk orang sakit, c. Sabar, d. Amanah, e. Tawadhu, f. Huznuzan. 4) Nilai Pendidikan Muamalah meliputi: a. Musyawarah, b. Akad nikah, c. Perceraian, d. Jual beli, dan e. Sedekah (Alifansyah, 2016).

3) Hasil Penelitian Mr. Haisam Kabae

Penelitian berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Ahklak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa, novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang didalamnya yaitu: tanggung jawab orang tua terhadap anak, akhlak terhadap diri sendiri, bersabar dan jangan bersedih dengan ujian Allah, akhlak sesama teman atau persaudaraan di jalan Allah, bersyukur, akhlak menjaga hak sesama manusia, menahan hawa nafsu (syahwat), berterima kasih pada sesama manusia, mengingat Allah setiap saat, mencari nafkah yang halal, konsisten dalam hal kebaikan, jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt, menutup aurat wanita, mendidik anak supaya mengenal Allah Swt, yakin atas pertolongan Allah Swt, jangan menyia-nyiakan waktu dan bermalas-malasan, rendah hati (*tawadhu*) serta pemaaf tidak balas dendam (Kabae, 2016).

4) Hasil Penelitian Yesi Kurniawati

Penelitian berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Tasawuf dalam novel Api Tauhid.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El-Shirazy terdapat nilai-nilai pendidikan Tasawuf yang tertuang didalamnya yaitu: Tasawuf Akhlaki (Maaf, Syukur, Ikhlas, Tawakkal, Sabar, Tawadhu, Jujur, Musyawarah, Sillaturahmi, dan tolong menolong) dan Tasawuf Akidah (Tauhid, Konversi agama, Kematian, Shalat, Umrah, Shalawat, Do'a, dan Dzikir) (Kurniawati, 2019).

5) Hasil Penelitian Ulul Azmi Adawiyah

Penelitian berjudul “*Karya Sastra Islam Sebagai Pesan Dakwah untuk Generasi Muda (Studi Analisis Novel Berjudul Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy)*”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis isi pesan dakwah yang terdapat dalam novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, terdapat pesan dakwah dalam novel karangan Habiburrahman El-Shirazy yaitu: pesan akidah, pesan syari'ah, dan pesan akhlak (Adawiyah, 2017).

Dari kelima hasil penelitian terdahulu ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sumber data penelitian menggunakan novel Api tauhid. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode dan pada objek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Analysis Content* dan objeknya adalah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada novel Api Tauhid. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dilaksanakan oleh penulis jelas berbeda dengan penelitian-penelitian yang penulis sebutkan di atas, meskipun mengkaji sebuah novel dari pengarang yang sama, namun aspek kajian dalam penelitiannya berbeda.

